

BULETIN APBN

Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI

Edisi 14 Vol. II. Agustus 2017

Isu Strategis Perekonomian Indonesia Lewat Neraca Transaksi Berjalan

p. 03

Menilik Surplus Neraca Perdagangan Indonesia

p. 09

Buletin APBN
Pusat Kajian Anggaran
Badan Keahlian DPR RI
www.puskajianggaran.dpr.go.id
ISSN 2502-8685



9 772502 868006

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Dr. Asep Ahmad Saefuloh, S.E., M.Si.

Pemimpin Redaksi

Rastri Paramita, S.E., M.E.

Redaktur

Jesly Yuriaty Panjaitan, S.E., M.M.

Ratna Christianingrum, S.Si., M.Si.

Marihot Nasution, S.E., M.Si

Adhi Prasetyo S. W., S.M.

Editor

Dwi Resti Pratiwi, S.T., MPM.

Ade Nurul Aida, S.E.

Daftar Isi

<i>Update APBN</i>	p.02
Isu Strategis Perekonomian Indonesia Lewat Neraca Transaksi Berjalan.....	p.03
Menilik Surplus Neraca Perdagangan Indonesia.....	p.09

Update APBN

Asumsi Dasar Ekonomi Makro APBNP 2017

Asumsi makro yang telah ditetapkan dalam APBNP 2017 mengalami pergerakan dari angka yang telah ditetapkan dalam APBN 2017. Pertumbuhan ekonomi pada APBNP 2017 sebesar 5,2 persen naik 0,1 persen, yang menunjukkan optimisme pemerintah dalam menjaga iklim pertumbuhan. Inflasi naik sebesar 0,3 persen menjadi 4,3 persen atas dasar pertimbangan kenaikan beberapa komoditas pangan serta dampak dari penyesuaian tarif listrik 900 volt ampere (va). Suku bunga Surat Perbendaharaan Negara (SPN) tiga bulan berubah dari 5,3 persen menjadi sebesar 5,2 persen, dan nilai tukar (kurs) rupiah sebesar Rp13.400 per USD. Khusus harga minyak mentah Indonesia ditetapkan sebesar USD48 per barel, kemudian untuk lifting minyak bumi masih tetap sebesar 815 ribu barel per hari (bph), dan lifting gas juga tidak berubah sebesar 1,15 juta barel setara minyak per hari.

Asumsi Dasar Ekonomi Makro APBNP 2017

Asumsi Makro	2017	
	APBN	APBNP
Pertumbuhan Ekonomi (persen)	5,1	5,2
Inflasi (persen)	4,0	4,3
SPN 3 Bulan (persen)	5,3	5,2
Nilai Tukar/USD	13.300	13.400
ICP (USD/barel)	45	48
Lifting Minyak (ribu barel/hari)	815	815
Lifting Gas (ribu barel/hari)	1,15	1,15

Isu Strategis Perekonomian Indonesia Lewat Neraca Transaksi Berjalan

oleh
Ahmad Fahriza*)

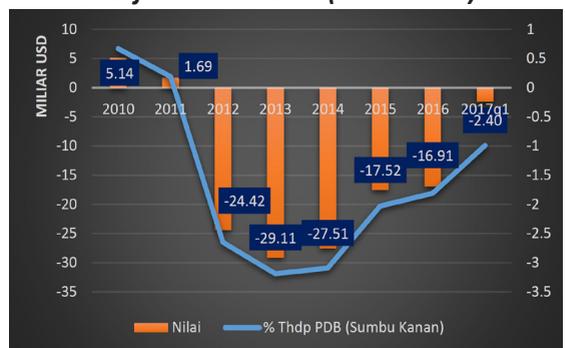
Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka tentu berinteraksi dengan negara lain. Hubungan antarnegara dapat terjadi dalam bentuk perdagangan maupun kerjasama lainnya. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat interaksi internasional oleh suatu negara adalah neraca transaksi berjalan (*current account balance*) negara tersebut. Neraca transaksi berjalan (*current account balance*) merupakan salah satu indikator makroekonomi yang digunakan untuk melihat aktivitas suatu negara dalam transaksi internasional. Neraca transaksi berjalan memiliki beberapa indikator didalamnya seperti neraca perdagangan barang dan jasa, pendapatan dan transfer berjalan.

Pro kontra posisi neraca transaksi berjalan selalu menjadi perdebatan para ekonom. Posisi neraca berjalan defisit dianggap beberapa ekonom sebagai kurangnya daya saing perekonomian negara tersebut dalam memproduksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Disisi lain, terdapat pula anggapan yang menyatakan bahwa posisi neraca transaksi berjalan yang defisit juga menjadi kesempatan bagi perekonomian negara tersebut untuk mendapatkan dana investasi dari perekonomian dunia.

Neraca Transaksi Berjalan – Indonesia mengalami Defisit Sejak 2012

Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka memiliki neraca transaksi berjalan yang fluktuatif. Terlihat dari gambar 1, Indonesia mulai mengalami defisit neraca transaksi berjalan sejak tahun 2012 dimana defisit neraca tersebut mencapai USD24 miliar (2,65 persen PDB) meski nilainya terus mengecil hingga sebesar USD16,9 miliar (1,8 persen PDB) di tahun 2016. Defisit tersebut menunjukkan perekonomian Indonesia menjadi net debitur dalam perekonomian dunia dan memicu nominal nilai tukar yang terdepresiasi.

Gambar 1. Posisi Neraca Transaksi Berjalan Indonesia (Miliar USD)



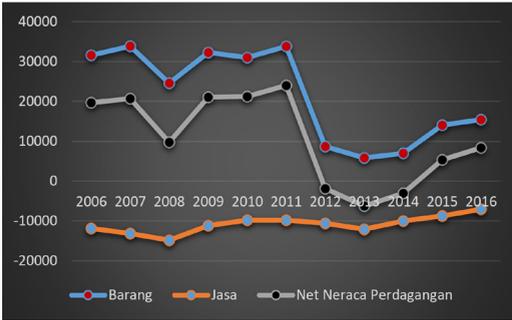
Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Transaksi Perdagangan Barang – Panasnya Impor Minyak

Jika kita melihat neraca perdagangan Indonesia pada gambar 2, pergerakan neraca perdagangan Indonesia sempat

*) Analis APBN, Pusat Kajian Anggaran, Badan Keahlian Dewan DPR RI. e-mail: ahmad.fahriza1993@gmail.com

Gambar 2. Neraca Perdagangan Indonesia (Miliar USD)



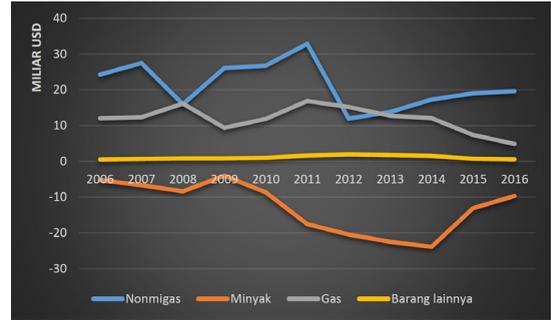
Sumber: Bank Indonesia (diolah)

mengalami penurunan setelah tahun 2011. Setelah surplus neraca perdagangan sebesar USD24 miliar pada tahun 2011, nilai tersebut anjlok di tahun 2012 hingga mencapai defisit USD1,8 miliar. Selanjutnya neraca perdagangan Indonesia mengalami *turning point* di tahun 2013 dengan tren positif hingga 2016 yang mencapai surplus USD8,3 miliar. Hal yang patut dicermati dari mulai terjadinya defisit neraca perdagangan Indonesia adalah jatuhnya nilai net transaksi perdagangan barang pasca tahun 2011.

Neraca perdagangan barang Indonesia selalu mencatatkan nilai surplus. Jika dibedah lebih detail, neraca perdagangan barang dapat diklasifikasikan dalam empat komponen yaitu barang nonmigas, minyak, gas dan lainnya. Gambar 3 menunjukkan neraca perdagangan Indonesia per komponen, dimana terlihat bahwa dalam kurun waktu yang ditampilkan, gas dan barang non migas serta barang lainnya (emas non moneter) menjadi penyumbang surplus perdagangan bagi Indonesia.

Berdasarkan gambar 3, neraca perdagangan minyak yang selalu defisit mengkonfirmasi bahwa Indonesia mengalami ketergantungan impor pada komoditas tersebut

Gambar 3. Neraca Perdagangan Barang Indonesia (Miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

hususnya hasil minyak olahan. Hal tersebut dipicu keterbatasan kilang pengolah minyak di Indonesia serta jenis minyak bumi yang tidak sesuai dengan jenis kilang yang dimiliki. Nilai defisit minyak tersebut semakin tinggi sejak tahun 2010 hingga 2014 didorong oleh tingginya harga minyak dunia serta permintaan dalam negeri yang besar mengingat harga jual ritel produk olahan minyak yang pada saat itu diberikan subsidi oleh pemerintah Indonesia. Defisit minyak mulai mengalami penurunan di tahun 2015 dan 2016 menyusul penurunan harga minyak dunia serta subsidi BBM yang dicabut oleh pemerintah yang ditenggarai menekan pertumbuhan permintaan BBM. Berbeda dengan minyak, komoditas gas memberikan sumbangsih surplus pada perdagangan Indonesia. Meskipun demikian, tren net ekspor produk gas Indonesia mengalami penurunan seiring dengan penurunan harga komoditas energi serta kebutuhan domestik yang meningkat sehingga menekan kuantitas ekspor gas.

Sedangkan untuk perdagangan barang non migas, terjadi fluktuasi sejak tahun 2006 hingga tahun 2012 yang jatuh tajam dari tahun sebelumnya walaupun tetap mengalami surplus. Meskipun demikian, nilai transaksi

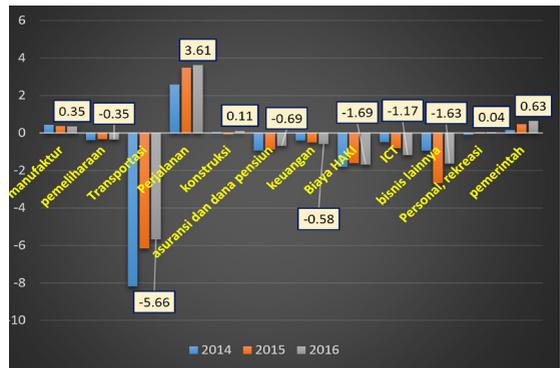
perdagangan non migas kembali mengalami tren peningkatan hingga tahun 2016. Penurunan net ekspor yang dimulai tahun 2012 oleh barang non migas dipicu pembatasan ekspor mineral mentah, penurunan harga komoditas dunia seperti minyak kelapa, batubara serta karet yang merupakan beberapa komoditas ekspor andalan Indonesia. Sementara itu tren kenaikan pasca 2012 didorong oleh ekspor kendaraan dan bagiannya, alas kaki, perhiasan, serta kayu dan olahannya.

Secara umum, neraca perdagangan barang Indonesia menunjukkan tren penurunan. Baik atau buruknya hal tersebut tergantung pada karakteristik barang dalam perdagangan tersebut. Jika dilihat berdasarkan karakternya, impor barang Indonesia didominasi oleh barang modal terlebih saat ini terjadi tren peningkatan impor mesin dan alat pengangkutan di Indonesia. Hal tersebut merupakan sinyal bahwa impor barang Indonesia memiliki manfaat bagi perekonomian karena mendorong kegiatan produksi dalam negeri. Namun, penurunan neraca perdagangan yang terjadi didorong pula oleh penurunan ekspor komoditas sehingga peningkatan nilai tambah oleh industri dalam negeri perlu didorong sebelum diekspor ke luar negeri.

Perdagangan Jasa – Transportasi Menjadi Langganan Defisit

Selanjutnya komponen dalam transaksi perdagangan adalah perdagangan jasa. Seperti penjelasan sebelumnya, perdagangan jasa selalu mengalami defisit. Gambar 4 menjabarkan lebih detail sektor-sektor dalam perdagangan jasa. Komponen terbesar yang mendorong defisit

Gambar 4. Neraca Transaksi Perdagangan Barang dan Jasa (Miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

tersebut adalah jasa transportasi. Jasa transportasi khususnya transportasi barang menyumbang lebih dari setengah defisit neraca jasa Indonesia. Hal ini menjadi permasalahan utama bagi Indonesia mengingat untuk meningkatkan perdagangan antarnegara, transportasi merupakan kebutuhan yang paling penting. Defisit neraca transaksi perdagangan jasa akibat tingginya impor jasa transportasi barang menjadi bukti buruknya daya saing moda transportasi nasional khususnya dalam kelautan.

Kontributor terbesar kedua dalam defisit neraca perdagangan jasa adalah biaya penggunaan hak kekayaan intelektual. Hal ini merupakan sinyal bahwa masyarakat memiliki tendensi untuk membeli barang-barang merek asing. Hal tersebut menyebabkan impor royalti penggunaan merek luar negeri semakin tinggi. Kontributor berikutnya adalah impor jasa *Information and Communication Technologies* (ICT). Perkembangan teknologi informasi yang umumnya berasal dari luar negeri mendorong Indonesia menjadi konsumen dalam bidang tersebut. Indonesia merupakan

pasar yang sangat besar bagi produsen luar negeri untuk produk-produk digital seperti layanan video, layanan musik serta perangkat lunak.

Jasa berikutnya yang mendorong defisit adalah asuransi dan dana pensiun. Indonesia merupakan pasar yang sangat potensial bagi industri asuransi karena proporsi masyarakat kelas menengah sedang meningkat di Indonesia. Secara umum, industri asuransi di Indonesia sangat didominasi oleh asing. Industri jasa asuransi nasional terlihat kurang dapat bersaing dengan asuransi asing. Lima besar perusahaan asuransi jiwa di Indonesia adalah Prudential, AIA, Manulife, Bumiputera dan Allianz. Dari kelimanya, hanya satu yang merupakan perusahaan nasional. Sedangkan sisanya merupakan perusahaan asuransi yang kepemilikannya didominasi asing.

Sedangkan kontributor utama surplus neraca perdagangan jasa adalah jasa perjalanan. Tingginya jasa perjalanan merupakan implikasi dari kekayaan destinasi pariwisata Indonesia. Jasa perjalanan merupakan potensi yang dapat terus dikembangkan Indonesia. Tentunya pemerintah harus meningkatkan kualitas destinasi wisata Indonesia dengan memperbaiki infrastruktur berupa akses dan perawatan lokasi wisata.

Transaksi Pendapatan – Return Investasi Asing Mendominasi

Selanjutnya komponen lainnya dalam neraca berjalan adalah pendapatan primer. Neraca pendapatan primer Indonesia selalu mengalami defisit yang didominasi oleh defisit pendapatan investasi. Gambar 5 menunjukkan defisit pendapatan

Gambar 5. Defisit Neraca Pendapatan Primer Indonesia (Miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

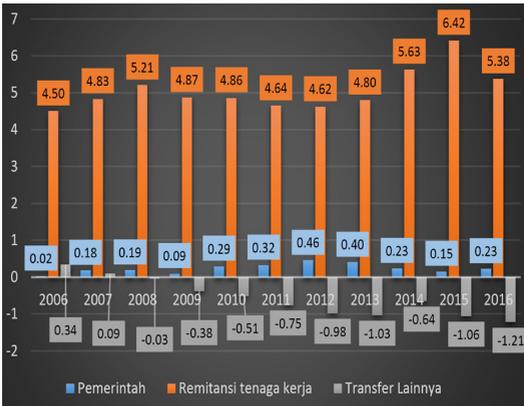
primer tersebut terus membengkak dari USD13,7 miliar pada 2006 hingga mencapai USD29,6 miliar pada 2016. Besarnya defisit pendapatan investasi menunjukkan besarnya *return* investasi asing di Indonesia yang harus dibayarkan keluar negeri.

Lonjakan peningkatan pembayaran *return* investasi sejak 2010 tidak terlepas banyaknya aliran modal asing masuk ke Indonesia pasca terjadinya krisis finansial global. Indonesia adalah salah satu *emerging markets* yang menjadi sasaran *hot money* sejak dilakukannya stimulus moneter di negara maju. Tercatat pasca krisis finansial global, posisi investasi internasional Indonesia melonjak tajam pada sisi kewajiban. Peningkatan tersebut juga didominasi peningkatan proporsi investasi portofolio yang naik tajam dari hanya sekitar 27 persen di tahun 2008 menjadi 37 persen di tahun 2016.

Transfer Berjalan – Remitansi Per TKI Rendah Meskipun Jumlahnya Besar

Selanjutnya komponen transfer berjalan atau *transfer payment*. Pada neraca ini, Indonesia mencatatkan nilai surplus didorong besarnya remitansi tenaga kerja di Indonesia (gambar 6). Namun, nilai neraca pada remitansi

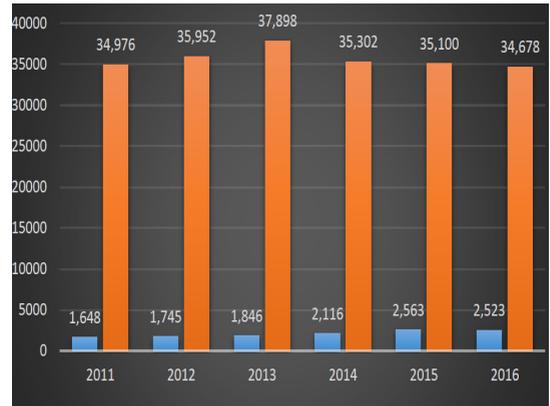
Gambar 6. Neraca Transfer Berjalan Indonesia (Miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

cenderung stagnan begitu juga dengan neraca pendapatan sekunder pemerintah¹. Fenomena besaran penerimaan remitansi Indonesia tidak terlepas dari besarnya Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri. Pada 2016 tercatat sekitar 3,5 juta penduduk Indonesia bekerja menjadi TKI dimana sekitar 67 persen dari TKI tersebut bekerja di wilayah Asia Pasifik. Sedangkan sekitar 32 persen dari seluruh TKI bekerja di regional Timur Tengah dan Afrika. Meskipun jumlahnya besar, namun penerimaan remitansi per TKI relatif kecil dibandingkan remitansi yang dihasilkan Tenaga Kerja Asing (TKA) di Indonesia². Seperti yang terlihat di Gambar 7, rata-rata remitansi yang dihasilkan TKI dalam 5 tahun terakhir hanya sebesar USD2.073 jauh dibawah remitansi TKA yang mencapai USD35.651. Hal tersebut secara implisit menunjukkan bahwa TKI yang dikirimkan umumnya bersifat *low skilled labor*.

Gambar 7. Rata-Rata Remitansi TKI dan TKA



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Kondisi neraca berjalan yang defisit berimplikasi bahwa Indonesia telah menjadi net debitur di dunia. Aspek positifnya adalah keadaan neraca berjalan defisit mendorong adanya investasi asing yang masuk di Indonesia. Namun bentuk investasi tersebut perlu diperhatikan lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Ayo Asuransi. 2017. Asuransi Terbaik di Indonesia 2017-2018 dan Asuransi Terdaftar di Indonesia. Diakses dari <http://ayoasuransi.net/daftar-asuransi-terbaik-di-indonesia-dan-asuransi-terdaftar-di-indonesia>. Diakses tanggal 31 Juli 2017
- Bank Indonesia. 2017. Diakses dari www.bi.go.id. Diakses tanggal 31 Juli 2017
- Bank Indonesia. 2017. Laporan Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan IV 2016. Jakarta.

¹ Transfer berjalan pemerintah mencakup bantuan bencana alam, senjata, penerimaan pajak dari luar negeri, denda serta bantuan tunai

² BNP2TKI dikutip dalam Laporan Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan Bank Indonesia

Simpulan

Berdasarkan seluruh pemaparan diatas dapat dilihat bahwa posisi neraca transaksi berjalan Indonesia mulai mengalami defisit sejak tahun 2012. Defisit pada neraca tersebut didorong tingginya impor migas, penurunan nilai ekspor non-migas, pembayaran pendapatan investasi asing serta defisit transaksi perdagangan jasa transportasi. Disisi lain, ekspor produk, jasa perjalanan serta pendapatan remitansi menjadi elemen penambah nilai dalam neraca transaksi berjalan.

Berdasarkan paparan diatas terdapat poin yang harus diperhatikan oleh Indonesia.

Pertama, penurunan harga komoditas yang berdampak pada penurunan nilai ekspor menjadi tanda bahwa Indonesia perlu meningkatkan nilai tambah dari hasil alamnya sehingga dapat menghasilkan nilai ekspor yang lebih tinggi. Proses transformasi struktural perlu terus didorong untuk meningkatkan peran industri manufaktur dalam perekonomian Indonesia. *Kedua*, melihat penurunan ekspor gas dan tingginya impor minyak, Indonesia perlu berbenah untuk mendorong penggunaan energi alternatif agar mengurangi ketergantungan energi terhadap asing.

Ketiga, perlu penguatan industri transportasi untuk menekan defisit transaksi perdagangan jasa. Jasa transportasi perlu didorong agar Indonesia mendapatkan manfaat lebih besar dari perdagangan Internasional.

Keempat, sektor pariwisata merupakan sektor unggulan yang telah menjadi kontributor nilai surplus utama dalam neraca perdagangan jasa. Peningkatan kualitas infrastruktur pariwisata seperti akses serta fasilitas untuk mengundang lebih banyak wisatawan perlu didorong.

Kelima, melihat besarnya posisi investasi asing yang masuk, Indonesia perlu mengawasi komposisi investasi asing tersebut, mengingat 37 persen diantaranya merupakan investasi portofolio yang dapat keluar kapan saja.

Keenam, Indonesia perlu mengubah struktur tenaga kerja Indonesia yang dikirimkan ke luar negeri dari *low skilled labor* ke tingkatan yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mulai melatih tenaga kerja Indonesia menjadi tenaga kerja profesional seperti suster, arsitek, akuntan atau pekerja kreatif.

Menilik Surplus Neraca Perdagangan Indonesia

Ratna Christianingrum *)

Abstrak

Surplus neraca perdagangan pada semester I 2017 sebesar USD1,63 miliar atau 184,78 persen lebih besar dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Surplus perdagangan Indonesia di semester I 2017 ditopang oleh naiknya kinerja ekspor sebesar 14,03 persen. Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap ekspor non-migas di Indonesia. Namun peningkatan nilai ekspor Indonesia tidak disertai dengan naiknya jumlah komoditi yang diekspor. Hal ini mengindikasikan bahwa surplus perdagangan yang terjadi lebih dikarenakan meningkatnya harga komoditas. Jumlah komoditi impor juga mengalami penurunan, dimana sebagian komoditi yang mengalami penurunan merupakan bahan baku industri. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan kinerja industri pada periode ini. Pelemahan ini dapat dikarenakan menurunnya permintaan/konsumsi dari produk hasil industri sebagai akibat dari menurunnya daya beli masyarakat. Sehingga perbaikan industri pengolahan perlu dilakukan untuk menghasilkan surplus perdagangan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, dimana keadaan dan perkembangan perdagangan dalam negeri tidak bisa lepas dari hal-hal yang sedang dan akan berlangsung dalam ekonomi global. Kecenderungan umum perekonomian global dapat dipastikan akan mempengaruhi perekonomian Indonesia.

Pada semester I 2017, neraca perdagangan Indonesia menunjukkan hasil yang mengembirakan. Surplus yang cukup besar terjadi pada semester ini, yaitu sebesar USD1,63 miliar. Nilai ini 184,78 persen lebih besar dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya atau dapat dikatakan mencapai hampir dua kali lipat dibandingkan surplus periode sebelumnya. Namun apakah surplus dalam neraca perdagangan Indonesia di semester I 2017 merupakan gambaran bagusya kondisi perekonomian Indonesia saat

ini, khususnya peningkatan kinerja industri di dalam negeri. Ataukah surplus neraca perdagangan ini hanya terjadi karena adanya perbaikan kondisi ekonomi global, sehingga terjadi kenaikan harga komoditas?

Naiknya Nilai Ekspor tanpa Disertai peningkatan jumlah Ekspor

Nilai ekspor Indonesia pada semester I 2017 mencapai USD79,96 miliar. Nilai ekspor Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 14,03 persen year on year (yoy). Nilai tersebut ditopang oleh 217,7 juta ton komoditas. Jumlah komoditas ekspor ini mengalami penurunan sebesar 28,6 juta ton atau sebesar 11,61 persen yoy. Penurunan terbesar terjadi pada komoditi kapal laut dari USD 277 juta menjadi USD147 juta atau menurun sebesar 46 persen yoy. Penurunan juga terjadi pada ekspor benda dari besi dan baja sebesar 38 persen yoy. Penurunan nilai ekspor yang signifikan juga terjadi pada perhiasan/permata

¹ Analisis APBN, Pusat Kajian Anggaran, Badan Keahlian Dewan DPR RI. e-mail: ratnachristianingrumpudun@gmail.com

sebesar 33 persen yoy. Penurunan ini menjadi signifikan karena nilai ekspor perhiasan/permata memiliki nilai yang cukup besar yaitu USD3,42 miliar menjadi USD2,3 miliar.

Komoditi yang mengalami penurunan di semester I 2017 sebagian besar merupakan hasil produksi akhir.

Penurunan ini pada sektor ini sangat disayangkan, mengingat besarnya nilai tambah yang diberikan oleh industri domestik.

Apabila dilihat dari nilai ekspor secara keseluruhan, maka kinerja ekspor mengalami peningkatan sebesar 14,03 persen yoy. Peningkatan ekspor selama semester I 2017 didukung dengan adanya penguatan ekspor non migas sebesar 13,7 persen menjadi sebesar USD72,3 miliar dan kenaikan ekspor migas sebesar 17 persen menjadi USD7,6 miliar (tabel 1). Komoditas migas yang diekspor sebagian besar berupa minyak/gas

mentah yang masih minim dilakukan pengolahan. Hal ini berakibat pada minimnya nilai tambah yang dihasilkan oleh industri minyak dalam negeri.

Komoditas non migas yang memberikan kontribusi terbesar pada ekspor pada periode Januari hingga Mei 2017 adalah komoditas lemak dan minyak hewan/nabati, bahan bakar mineral, karet dan barang dari karet, mesin/peralatan listrik, serta kendaraan dan bagiannya (gambar 1).

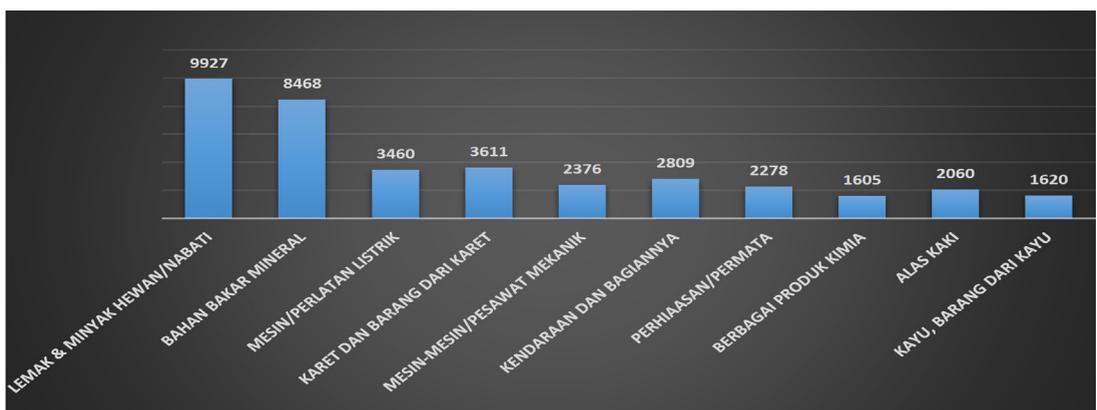
Nilai ekspor Komoditi lemak dan minyak hewan/nabati merupakan nilai ekspor terbesar pada periode Januari – Mei 2017, sebesar USD9,9 miliar. Komoditi ini menggeser bahan bakar mineral yang di awal tahun menempati posisi tertinggi. Nilai barang lemak dan minyak hewan/nabati mengalami peningkatan sebesar 49 persen yoy. Peningkatan nilai ekspor tertinggi terjadi pada karet dan barang dari

Tabel 1 Neraca Perdagangan Indonesia (dalam Juta USD dalam periode Januari-Juni)

Tahun	Ekspor			Impor			Balance		
	Migas	Non Migas	Total	Migas	Non Migas	Total	Migas	Non Migas	Total
2016	6.497,7	63.626,3	70.124,0	8.699,8	57.294,0	65.993,8	-2.202,1	6.332,3	4.130,2
2017	7.603,9	72.359,6	79.963,5	11.632,8	60.699,2	72.332,0	-4.028,9	11.660,4	7.631,5

Sumber: Kementerian Perdagangan, diolah

Gambar 1 Sepuluh Komoditas Ekspor Indonesia Tahun 2017 (Dalam USD juta)



Sumber: Kementerian Perdagangan, diolah

karet yaitu sebesar 65 persen yoy. Nilai ekspor dari sektor ini mencapai USD3,6 miliar. Nilai ekspor dari barang mesin/peralatan listrik mengalami peningkatan sebesar 4 persen yoy menjadi USD3,5 miliar. Sektor lain yang memberikan kontribusi pada ekspor adalah kendaraan dan bagiannya. Sektor ini mengalami peningkatan sebesar 24 persen yoy menjadi sebesar USD2,8 miliar. Keempat sektor ini merupakan hasil industri pengolahan.

Secara keseluruhan, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap ekspor non-migas di Indonesia. Kontribusi yang diberikan oleh sektor hasil olahan sebesar 73,15 persen. Sektor tambang menempati urutan kedua terhadap kontribusi ekspor Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai ekspor non migas yang terjadi diawal tahun 2017 dapat dikarenakan adanya peningkatan nilai tambah dari barang-barang yang diekspor. Peningkatan nilai tambah ini terjadi karena adanya proses pengolahan di dalam negeri. Namun apabila dibandingkan dengan nilai barang yang diimpor, nilai barang yang diekspor masih berada dibawah nilai barang yang diimpor. Peningkatan nilai tambah suatu produk dapat dimaksimalkan apabila produk yang dihasilkan merupakan produk akhir, atau bukan merupakan bahan baku industri yang lain. Sehingga perlu dilakukan diversifikasi produk hasil pengolahan, kalau bisa produk yang diekspor dari Indonesia merupakan produk akhir. Selain itu, pemerintah pun perlu membangun iklim investasi yang kondusif untuk menarik para investor, karena investasi tersebut diperlukan untuk meningkatkan nilai

produk dari barang-barang yang akan diekspor.

Mitra dagang Indonesia terbesar adalah Tiongkok, Amerika Serikat, India, Jepang, dan Singapura. Nilai ekspor terbesar ke pasar Tiongkok, yaitu sebesar USD7,8 miliar. Pasar Tiongkok mengalami peningkatan sebesar 59 persen yoy. Namun peningkatan terbesar bukan terjadi di pasar Tiongkok. Pasar Tiongkok membutuhkan bahan pangan dan bahan baku Industri dari Indonesia (Jamilah, Sinaga, Tambunan, & Hakim, 2012). Komoditi yang diekspor ke Tiongkok sebagian besar berupa produk mentah yang minim peningkatan nilai tambah dari industri domestik. Sehingga untuk meningkatkan kinerja ekspor ke Tiongkok, maka perlu ditingkatkan kemampuan industri manufaktur dalam negeri untuk mengolah bahan pangan. Sehingga produk yang diekpor ke Tiongkok merupakan produk akhir yang dapat langsung di konsumsi oleh pasar Tiongkok.

Peningkatan terbesar terjadi di pasar India, yaitu sebesar 61 persen yoy. Nilai ekspor ke pasar India mencapai USD5,88 miliar. Pasar India merupakan pasar tujuan ekspor barang kendaraan dan bagiannya, serta karet dan barang dari karet. Hal ini terjadi karena industri otomotif memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap ekonomi India (Suhery, 2013). Mitra dagang terbesar kedua Indonesia adalah Amerika Serikat. Pertumbuhan pasar ekspor di Amerika Serikat hanya mencapai 14 persen yoy. Namun nilai ekspor ke Amerika Serikat mencapai USD7,18 miliar.

Peningkatan Kinerja Impor Indonesia di Semester I 2017

Nilai impor Indonesia pada semester I 2017 mencapai USD72,33 miliar atau naik 9,6 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pada semester 1 tahun 2017 impor migas mengalami peningkatan sebesar 33,7 persen atau menjadi USD11,63 miliar. Sedangkan kinerja impor non-migas juga mengalami peningkatan sebesar 5,94 persen atau menjadi USD60,7 miliar.

Jumlah komoditi impor pada semester I 2017 mengalami penurunan sebesar 11,67 juta ton atau sebesar 15,18 persen yoy. Pada tahun 2016 kinerja impor mencapai 76,9 juta ton di semester I. Komoditi hasil penggilingan merupakan komoditas yang mengalami penurunan terbesar pada semester I 2017. Penurunan terjadi sebesar 43 persen yoy atau dari USD223 juta menjadi USD126 juta. Komoditas yang mengalami penurunan secara signifikan adalah benda-benda dari besi baja sebesar 24 persen yoy serta gandum-gandum sebesar 33 persen yoy.

Komoditas yang mengalami penurunan impor di semester I 2017 merupakan komoditas-komoditas yang merupakan bahan baku industri. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan kinerja industri pada periode ini. Pelemahan ini dapat dikarenakan menurunnya permintaan/konsumsi dari produk hasil industri sebagai akibat dari menurunnya daya beli masyarakat.

Dari keseluruhan nilai impor pada Semester I 2017, sebanyak 78,64 persen disumbang oleh dua belas negara utama. Tiongkok menempati

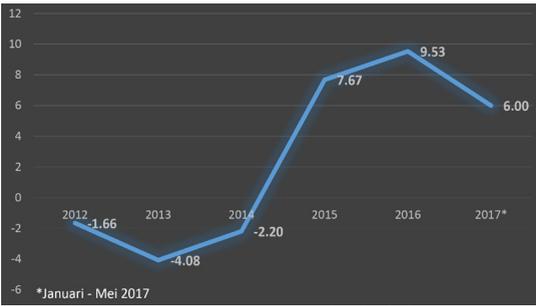
posisi pertama, yaitu 26 persen dari total impor Indonesia.

Komoditas barang impor Indonesia didominasi oleh mesin-mesin/pesawat mekanik, mesin/peralatan listrik, plastik dan barang dari plastik, besi dan baja, serta kendaraan dan bagiannya. Nilai impor dari mesin-mesin/pesawat mekanik sebesar USD8,39 miliar. Kontribusi mesin-mesin/pesawat mekanik memberikan kontribusi sebesar 16 persen terhadap total kinerja Impor di semester I 2017. Namun komoditi ini tidak mengalami pertumbuhan apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Mesin/peralatan listrik memberikan kontribusi terbesar kedua sebesar 13 persen atau senilai USD6,95 miliar. Karakteristik dari komoditas yang diimpor adalah barang-barang dengan teknologi tinggi. Sehingga untuk mengurangi impor, maka perlu dilakukan transfer teknologi dari setiap barang berteknologi yang diimpor. Tanpa adanya transfer teknologi, maka Indonesia akan selalu menjadi negara pengimpor barang-barang dengan teknologi tinggi.

Surplus Neraca Perdagangan Sebagai Akibat Naiknya Nilai Komoditas

Neraca Perdagangan Indonesia di semester I 2017 memberikan surplus tertinggi sejak tahun 2012 (gambar 2). Neraca Perdagangan Indonesia tidak pernah mengalami surplus dalam rentang waktu 2012 hingga 2014. Defisit ini terjadi karena besarnya konsumsi migas serta tingginya harga migas pada periode tersebut. Namun pada semester I 2017, kinerja ekspor non migas cukup tinggi sehingga mampu menutupi defisit pada sektor migas. Defisit di sektor migas pada periode ini mengalami peningkatan

Gambar 2 Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2012 – 2017 (dalam Miliar USD)



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

hampir sebesar dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya atau sebesar USD4 miliar. Pelebaran defisit pada neraca perdagangan migas ini dikarenakan adanya tren penurunan produksi gas. Hal ini sejalan dengan prediksi yang dilakukan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yang menyatakan bahwa kemampuan produksi gas bumi eksisting hingga 2035 mengalami penurunan namun kebutuhan gas bumi nasional terus mengalami peningkatan (Angrini, 2017).

Surplus perdagangan nonmigas Indonesia selama satu semester ini paling banyak disumbang negara India dengan kontribusi USD5,04 miliar, Amerika Serikat USD 4,7 miliar, dan Belanda USD1,56 miliar. Namun neraca perdagangan Indonesia masih mengalami defisit dengan China sebesar USD6,62 miliar, Thailand USD1,83 miliar, dan Australia USD1,57 miliar (Prasetyo, 2017). Lima komoditas impor dari China adalah telepon seluler, *portable Digital Automatic Data Processing Machines*, perlengkapan komputer, komponen telepon, dan *parts* (kecuali antena and reflektor). Komoditi ini merupakan barang-barang dengan teknologi tinggi. Sehingga untuk mengurangi defisit impor dari China,

maka perlu adanya investasi pada industri-industri dengan teknologi tinggi. Apabila barang yang diimpor dari China merupakan bahan baku, maka setelah dilakukan perakitan atau pengolahan, maka produk yang dihasilkan sebaiknya dijual kembali.

Apabila dilakukan perbandingan nilai ekspor/impor dengan jumlah barang, maka dapat dilihat bahwa perbandingan nilai ekspor dengan berat komoditas di tahun 2016 sebesar 0,28. Hal ini berarti setiap 1 kg komoditas yang diekspor seharga USD0,28. Sedangkan pada tahun 2017, perbandingan antara nilai komoditas ekspor dengan berat komoditas mencapai 0,37. Hal ini berarti bahwa setiap 1 kg berat komoditas yang di ekspor di tahun 2017 harganya sebesar USD0,37. Dari perbandingan harga ekspor tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab naiknya surplus

Tabel 2 Perbandingan Nilai terhadap berat komoditas

Tahun	Ekspor	Impor
2016	0,284	0,858
2017	0,367	1,109

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

neraca perdagangan adalah naiknya nilai komoditas. Hal ini sesuai dengan prediksi dari Bank Indonesia yang menyatakan bahwa harga dari karet, tembaga, batubara, serta CPO akan mengalami peningkatan di sepanjang tahun 2017 (Ayid, 2017). Apabila hal ini benar terjadi, maka kondisi surplus neraca perdagangan Indonesia di pertengahan tahun 2017 bukan terjadi karena adanya perbaikan ekonomi di Indonesia.

Salah satu komoditas ekspor Indonesia yang memberikan kontribusi yang cukup signifikan adalah lemak dan

minyak hewan/nabati. Harga dari komoditas ini mengalami peningkatan dan diperkirakan akan berlanjut hingga akhir tahun 2017 (Andriani, 2017). Lemak dan minyak hewan/nabati mengalami peningkatan sebesar 5,3 persen. Lonjakan harga didorong oleh permintaan ekspor yang lebih baik dari perkiraan. Berdasarkan data Bank Dunia, pada musim 2016-2017 Negeri Hindustan mengonsumsi 9,35 juta ton, atau 15,17 persen dari total penyerapan global sejumlah 61,62 juta ton (Hafiyyan, 2017).

Daftar Pustaka

Andriani, R. S. 21 Juli 2017. Harga CPO Naik Tiga Hari Berturut-turut Didorong Ekspor dan Faktor Cuaca. Diakses dari <http://market.bisnis.com/>. Tanggal akses 31 Juli 2017

Angrini, D. 4 Mei 2017. Defisit Gas 2019, Pemerintah akan Putus Kontrak Ekspor. Diakses dari <http://ekonomi.metrotvnews.com>. Tanggal akses 31 Juli 2017

Ayid. 19 Februari 2017. Harga Komoditi Strategis Meningkatkan di

2017. Diakses dari <http://komoditi.co>. Tanggal akses 31 Juli 2017

Hafiyyan. 31 Juli 2017. Ekspor Naik, Harga CPO Menguat. Diakses dari <http://market.bisnis.com>. Tanggal akses 31 Juli 2017

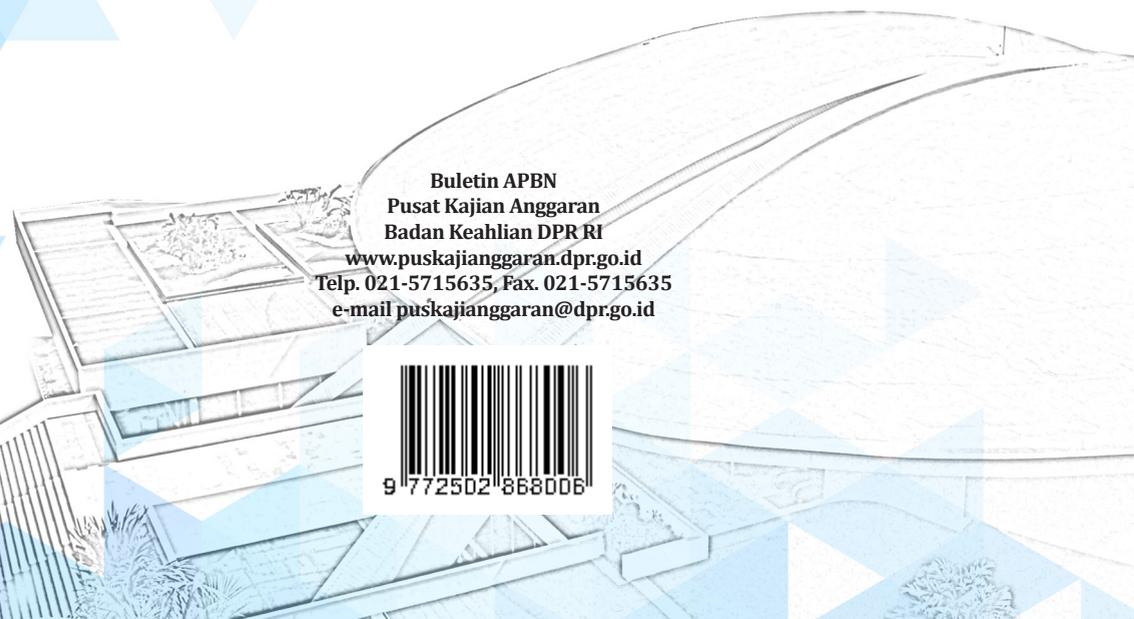
Jamilah, Sinaga, B., Tambunan, M., & Hakim, D. B. 2012. Dampak Perlambatan Ekonomi China dan Devaluasi Yuan Terhadap Kinerja Perdagangan Pertanian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Keuangan*, 325-3. Tanggal akses 31 Juli 2017

Prasetyo, W. A.. 17 Juli 2017. BPS: Neraca Perdagangan Juni 2017 Surplus US\$ 1,62 Miliar. Diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2017/07/17/087892033/bps-neraca-perdagangan-juni-2017-surplus-us-1-63-miliar>. Tanggal akses 31 Juli 2017

Suhery, I. 23 Mei 2013. Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Ekonomi India. Diakses dari <http://obrolanekonomi.blogspot.co.id/2013/05/sejarah-perkembangan-dan-pertumbuhan.html>. Tanggal akses 31 Juli 2017

Rekomendasi

Surplus neraca perdagangan Indonesia yang terjadi di semester I 2017 terjadi bukan karena adanya peningkatan kinerja industri domestik, namun lebih dikarenakan adanya peningkatan harga komoditas. Sehingga perbaikan yang perlu dilakukan yaitu: *Pertama*, peningkatan investasi pada sektor pengolahan yang mampu menghasilkan produk akhir, sehingga komoditas ekspor Indonesia dapat berpindah dari ekspor bahan mentah menjadi ekspor produk akhir. *Kedua*, perlu dilakukan diversifikasi produk hasil pengolahan untuk memperluas pasar ekspor Indonesia, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja ekspor Indonesia. *Ketiga*, transfer teknologi perlu dilakukan sehingga dapat meningkatkan kinerja industri domestik. Dengan adanya peningkatan teknologi, diharapkan terjadi peningkatan nilai tambah dari produk industri yang dapat berdampak pada peningkatan kinerja ekspor Indonesia.



Buletin APBN
Pusat Kajian Anggaran
Badan Keahlian DPR RI
www.puskajianggaran.dpr.go.id
Telp. 021-5715635, Fax. 021-5715635
e-mail puskajianggaran@dpr.go.id



9 772502 868006